

PROFIL KESIAPAN BELAJAR SISWA PASCA PANDEMI DI SMP NEGERI 1 KERTASEMAYA

Erhan Angga Wirya, Dewi Asiyah, Endang Sri Budi Herawati

^{1,2)} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

³⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email: endangsribudiherawati@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kesiapan belajar siswa SMPN 1 Kertasemaya pasca pandemic Covid 19. Kesiapan belajar ini diukur menggunakan indikator: kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan terhadap belajar, pengetahuan, motif, dan tujuan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi siswa kelas VII sebanyak 237 siswa. Sample diambil menggunakan metode simple random sampling dan jumlahnya ditentukan berdasarkan rumus slovin, sehingga diperoleh 70 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara dengan key informan guru bimbingan konseling, wali kelas, dan guru matapelajaran yang dipilih secara random pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca pandemic siswa cenderung tidak siap untuk belajar kembali di kelas. Hal ini dapat dipahami karena selama hampir 4 semester, siswa belajar secara daring/belajar jarak jauh baik melalui penugasan maupun melalui whatsapp grup. Secara umum kondisi fisik siswa juga perlu diperhatikan, mereka cenderung mudah sakit, lesu, dan sering mengantuk di kelas. Secara psikologis/mental, siswa juga belum mampu menyesuaikan diri untuk kembali belajar di kelas, cenderung merasa terpaksa, gelisah, dan terkekang ketika kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan kembali kesiapan belajar siswa dan pembiasaan baru pasca pandemic, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci: Kesiapan Belajar, Pasca Pandemi.

Abstract:

This study aims to describe the profile of learning readiness of SMPN 1 Kertasemaya students after the Covid 19 pandemic. This learning readiness is measured using indicators: physical condition, mental condition, emotional condition, need for learning, knowledge, motives, and goals. This research is a quantitative descriptive study with a population of class VII students as many as 237 students. The sample was taken using the simple random sampling method and the number was determined based on the slovin formula, so that 70 students were obtained. Data collection used questionnaires and interviews with key informants, counseling guidance teachers, homeroom teachers, and subject teachers who were also randomly selected. The results of the study show that post-pandemic students tend not to be ready to return to class. This is understandable because for almost 4 semesters, students study online/distance learning either through assignments or via group WhatsApp. In general, the physical condition of students also needs attention, they tend to get sick easily, are lethargic, and often fall asleep in class. Psychologically/mentally, students also have not been able to adjust to returning to class, tend to feel forced, anxious, and constrained when returning to face-to-face learning. Efforts are needed to improve student learning readiness and post-pandemic new habits, so that students can take part in learning well..

Keywords: Learning Readiness, Post-Pandemic.

Pendahuluan

Indonesia saat ini menghadapi masalah pendidikan disebabkan oleh perubahan yang terjadi. Namun, meskipun ada beberapa masalah yang timbul selama masa pandemi, seperti learning loss dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring, hal tersebut tidak boleh mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Learning loss dapat terjadi karena menurunnya kompetensi siswa saat belajar dari rumah dan tugas yang diberikan belum tentu dapat mengukur kemampuan siswa dengan akurat. Sementara itu, pembelajaran daring harus memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar siswa, dan banyak aplikasi atau platform yang dapat membantu siswa belajar. Pembelajaran daring relatif sulit, membosankan karena tidak ada interaksi langsung dengan teman dan guru, mahal karena menghabiskan lebih banyak kuota, meski pembelajaran daring dirasa dapat memberi pengalaman dan tantangan baru (Herawati et al., 2021).

Kondisi pembelajaran daring yang dihadapi siswa selama pandemi akan berdampak pada perkembangan siswa ke depannya. Dampak negatif terhadap perkembangan siswa yaitu siswa lebih tidak peduli atau terkesan meremehkan terhadap setiap tugasnya. Selain itu, siswa juga akan lebih banyak menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain sehingga menjadikan dirinya pribadi yang kurang mandiri. Pada akhirnya kondisi siswa yang kurang mandiri tersebut juga akan sering membuat walimurid kesulitan saat mengarahkan siswa untuk menyelesaikan setiap tugas dan tanggungjawab di sekolah (Astini, 2020).

Kesiapan belajar siswa pada umumnya di masa pandemi Covid-19, yaitu: (1) Peserta didik memiliki kesiapan teknologi (smartphone), kesiapan fisik (tubuh yang sehat), dan sumber belajar (buku tematik); (2) Peserta didik belum memiliki kesiapan mengakses internet dan mengoperasikan media pembelajaran seperti google classroom, dan sebagainya; (3) Peserta didik belum memahami tata cara dalam melakukan pembelajaran daring; (4) Orang tua peserta didik berkontribusi penuh dalam pembelajaran daring; (5) Peserta didik belum mampu mengelola waktu belajar dengan baik (Handayani et al., 2020).

Kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi yang dilaksanakan di sekolah harus memperhatikan dari segi internal dan eksternal. Persiapan dari segi internal berupa dukungan dari orang tua dan guru sedangkan persiapan dari segi eksternal khususnya bagi sekolah seperti fasilitas sekolah yang harus sesuai dengan ketentuan protokol kesehatan, peraturan terbaru bagi warga sekolah terkait pembelajaran tatap muka, dan penyiapan tim satgas Covid-19 sekolah jika dibutuhkan (Amelina, 2023).

Kesiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka dari segi internal yaitu adanya dukungan dari orang tua dan guru (Jamal et al., 2021). Dukungan tersebut dapat berupa mengelola stres anak, dorongan untuk mengungkapkan perasaan anak, serta dukungan mental yang penting bagi anak (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Kesehatan mental adalah sebuah kondisi individu yang terbebas dari segala bentuk gejala gangguan mental. Individu yang sehat secara mental dapat berfungsi secara normal dalam menjalani setiap proses hidupnya dengan menggunakan pengolahan stress (Watnaya et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan, kesiapan belajar siswa SMP Negeri 1 Kertasemaya cenderung menurun pada masa pasca pandemic. Hal ini diantaranya disebabkan oleh adanya perubahan kebiasaan selama melakukan

pembelajaran secara daring/pembelajaran jarak jauh. Ketahanan secara fisik siswa ini cenderung turun. Meskipun pada pembelajaran pasca pandemic, prosesnya telah dilakukan dengan mengikuti protocol kesehatan yang dipersyaratkan. Baik guru maupun siswa juga telah dipastikan tervaksin mulai dari vaksinasi 1, 2, hingga booster. Banyak siswa di kelas yang kondisi fisiknya mudah sakit-sakitan, lesu, dan mengantuk di kelas. Kondisi fisik siswa seperti ini tentu saja dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental siswa juga, karena dari kondisi kesehatan mentalnya pun banyak yang belum menyesuaikan diri di kelas, sehingga siswa merasa terpaksa, gelisah, dan terkekang ketika melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) kembali.

Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Kertasemaya telah melakukan upaya untuk memotivasi agar siswa menjadi lebih siap melakukan pembelajaran tatap muka pasca pandemic. Diantara hal yang telah dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah melalui pendekatan persuasive terhadap siswa secara personal. Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa secara umum siswa masih belum siap melaksanakan pembelajaran tatap muka dan menyesuaikan diri terhadap pembiasaan baru pasca pandemic. Untuk itu menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana sebenarnya profil kesiapan belajar siswa, sehingga dapat dilakukan upaya yang tepat untuk meningkatkan kesiapan belajar kembali dan penyesuaian diri terhadap pembiasaan baru pasca pandemi ini agar kedepannya para peserta didik di SMP Negeri 1 Kertasemaya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan 1 variabel yaitu kesiapan belajar. Variabel tersebut diukur menggunakan indikator: kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan terhadap belajar, pengetahuan, motif, dan tujuan. Pengambilan sampel menggunakan teknik Simple random sampling pada populasi sebanyak 237 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin, sehingga sample dalam penelitian ini sebanyak 70 orang siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa jenis, yaitu: wawancara dengan key informan guru BK, wali kelas, dan 6 orang guru bidang studi yang dipilih secara random. Teknik ini digunakan untuk menguatkan hasil pengisian angket/kuesioner pada 70 orang siswa. Hasil angket tersebut kemudian dipetakan menjadi profil kesiapan belajar siswa dengan mengklasifikasikan melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) menentukan skor maksimal ideal; (2) menentukan skor minimal; (3) menentukan Rentang = Skor Maksimal – Skor Minimal; (4) menentukan Panjang Interval = Rentang: Banyaknya Kelas (Kategori); dan (5) membuat kategori sesuai jumlah perhitungan yang diperoleh yaitu: $30 < 70$ (Rendah), $71 < 110$ (Sedang), > 111 (Tinggi).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan penelitian ini mengenai kesiapan belajar siswa pasca pandemi di SMP Negeri 1 Kertasemaya Tahun Ajaran 2021/2022. Angket/Kuesioner penelitian menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum maksimal untuk melaksanakan kegiatan belajar di sekolah, karena kondisi kesiapan fisik dan mental yang masih perlu membiasakan lagi untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Berdasarkan di lokasi fokus penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Kertasemaya bahwa dari

kondisi kesehatan fisik siswa masih banyak yang perlu diperhatikan, banyak siswa yang kondisi fisiknya mudah sakit-sakitan, lesu, dan mengantuk di kelas karena masih terbawa suasana pembelajaran pada saat pandemi. Kondisi fisik siswa dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa juga, karena dari kondisi kesehatan mentalnya pun masih banyak yang belum menyesuaikan diri di kelas, sehingga siswa merasa terpaksa, gelisah, dan terkekang ketika melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) Kembali. Berikut Hasil Angket dari Penelitian di SMPN 1 Kertasemaya Tahun Ajaran 2021/2022.

1. Kondisi Fisik Siswa

Tabel 1 Indikator Kondisi Fisik Siswa

Pernyataan	Skor	Kategori
Semenjak pandemi Covid-19 kondisi fisik saya mudah sakit ketika melaksanakan kegiatan belajar di sekolah kembali	47	Rendah
Saya sudah beristirahat dengan cukup setiap hari agar dapat melaksanakan kegiatan belajar kembali di sekolah.	83	Sedang
Saya tidak mengalami gangguan pada indera pendengaran, dan indera pendengaran saya masih normal.	89	Sedang
Saya tidak mengalami gangguan pada indera penglihatan, dan indera penglihatan saya masih normal.	67	Rendah
Saya merasa kecapean/mengantuk di dalam kelas.	49	Rendah
Saya sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah.	67	Rendah

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 47% siswa menyatakan dirinya mudah sakit ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka pasca pandemic. Hal ini bisa saja disebabkan oleh kebiasaan tidak sarapan sebelum berangkat sekolah. Terbukti bahwa prosentase siswa yang membiasakan diri untuk sarapan masuk kategori rendah. Untuk itu perlu diperhatikan dan diarahkan agar siswa membiasakan diri sarapan pagi. Kondisi ini pula yang mungkin dapat menyebabkan siswa menjadi mudah cape dan mengantuk di kelas, meskipun jumlah siswa yang mengalami hal tersebut masuk dalam kategori rendah. Dalam pembelajaran di kelas, perlu di perhatikan juga kondisi siswa yang lesu dan merasa kecapean di dalam kelas, entah itu faktor kurang istirahat dirumah atau terlalu banyak kegiatan di sekolah, siswa yang merasa kecapean dan mengantuk di dalam kelas.

2. Kondisi Mental Siswa

Tabel 2 Indikator Kondisi Mental Siswa

Pernyataan	Skor	Kategori
Saya bertanya ketika saya belum paham dengan materi yang guru sampaikan.	63	Rendah
Saya mengungkapkan pendapat apabila pendapat dari teman masih ada yang kurang.	53	Rendah
Saya berani menyanggah pendapat orang lain.	34	Rendah
Saya selalu yakin dengan kemampuan yang saya miliki.	83	Sedang

Tabel 2 di atas memberikan informasi bahwa keberanian siswa untuk bertanya pada guru ketika belum memahami materi, tergolong rendah. Demikian pula dengan keberanian mereka untuk menyanggah pendapat orang lain. Ini tentu saja perlu menjadi perhatian guru, agar siswa berani mengungkapkan pendapat untuk melengkapi/menyempurnakan pendapat temannya. Karenanya pada dasarnya sebagian siswa sudah memiliki kesadaran yang cukup terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari prosentase keyakinan pada kemampuan diri yang masuk pada kategori sedang.

3. Kondisi Emosional Siswa

Tabel 3 Kondisi Emosional Siswa

Pernyataan	Skor	Kategori
Memiliki perasaan yang senang ketika pelajaran akan dimulai.	59	Rendah
Saya selalu ikhlas dalam mengikuti pelajaran tanpa adanya beban	76	Sedang
Saya siap untuk melaksanakan ujian.	80	Sedang
Saya bersikap jujur dalam ujian.	87	Sedang
Saya merasa sedih ketika hasil ulangan saya dibawah KKM akibat kesiapan belajar saya kurang.	64	Rendah
Saya akan belajar lebih giat lagi, agar nilai saya makin membaik dari sebelumnya.	93	Sedang

Berdasarkan Tabel 3 terkait kondisi emosional siswa. Perasaan senang dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kesiapan belajar, karena apabila kondisi perasaan siswa senang maka siswa dapat memahami materi yang guru sampaikan, sebaliknya apabila siswa memiliki perasaan yang tidak senang dalam mengikuti pelajaran maka siswa akan kesulitan untuk memahami materi yang guru sampaikan. Pada indikator tersebut, diperoleh Skor 59 (termasuk kategori “rendah”) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa yang tidak merasa senang ketika pelajaran akan dimulai, untuk meningkatkan perasaan senang siswa ketika pelajaran maka perlunya ice breaking sebelum pelajaran dimulai. Kemudian yang perlu diperhatikan dari dalam diri siswa adalah mengenai keikhlasan ketika mengikuti kegiatan pelajaran, dilihat dari skor 76 (termasuk kategori “sedang”) siswa yang ikhlas dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian kesiapan untuk melaksanakan ujian, masuk kategori sedang, artinya siswa SMPN 1 Kertasemaya yang siap melaksanakan ujian, ketika melaksanakan ujian tentunya harus bersikap jujur, bersikap jujur dalam ujian itu lebih baik dibandingkan menyontek, akan lebih bangga ketika hasil ujian itu dari hasil sendiri. Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa siswa SMPN 1 Kertasemaya melaksanakan ujian dengan jujur masuk pada kategori sedang. Setelah hasil ujian keluar, respon siswa terhadap nilainya yang berada di bawah KKM juga masuk pada kategori rendah. Hal ini bisa diterjemahkan bahwa mereka kurang peduli dan belum memiliki kesadaran yang baik terkait perolehan nilai dibawah KKM. Namun demikian siswa yang termotivasi untuk belajar lebih giat agar nilainya meningkat, masuk pada kategori sedang dengan skor 93.

4. Kebutuhan Terhadap Belajar

Tabel 4 Indikator Kebutuhan Terhadap Belajar

PERNYATAAN	Skor	Kategori
Saya belajar tanpa disuruh oleh orang lain.	54	Rendah
Saya lebih sering terlambat ke sekolah setelah pandemi berakhir.	30	Rendah
Saya mencari sumber lain secara mandiri, agar apa yang disampaikan oleh guru bisa terjawab.	63	Rendah
Saya berusaha semaksimal mungkin di sekolah, agar mendapatkan nilai yang baik.	99	Sedang

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa inisiatif siswa untuk belajar tanpa disuruh orang lain masuk pada kategori rendah dengan skor 54. Motivasi siswa untuk mencari sumber belajar lain secara mandiri sesuai arahan guru sebagai upaya memperkaya dan memperluas pengetahuan juga masih perlu ditingkatkan karena masuk pada kategori rendah. Namun demikian siswa telah berusaha semaksimal mungkin di sekolah agar mendapatkan nilai yang baik dalam pembelajaran. Kedisiplinan siswa untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka pasca pandemic sudah bagus. Hal ini terlihat dari keterlambatan siswa ke sekolah yang masuk pada kategori rendah.

5. Pengetahuan Belajar Siswa

Tabel 5 Indikator Pengetahuan Belajar Siswa

Pernyataan	skor	Kategori
Saya dapat menyimpulkan materi yang sedang disampaikan oleh guru dengan Bahasa sendiri	59	Rendah
Saya memiliki pengetahuan yang baik	50	Rendah
Saya tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru	24	Rendah
Saya mengulang materi yang telah disampaikan guru	50	Rendah
Saya kurang memperhatikan guru akibatnya saya tidak mengetahui materi yang dijelaskan	39	Rendah
Saya mencari sumber belajar sendiri agar dapat menambah wawasan tentang materi pelajaran yang akan disampaikan	64	Rendah

Berdasarkan Tabel 5 diatas, terlihat bahwa Siswa SMPN 1 Kertasemaya dapat menyimpulkan materi dengan bahasa sendiri masuk pada kategori rendah. Kebanyakan dari siswa yang takut akan salah kata ketika menyimpulkan materi dengan bahasa sendiri. Pengetahuan mereka terkait materi yang disampaikan oleh guru juga masih rendah. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa siswa ternyata belum dapat memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini ditunjukkan dengan skor sebesar 24 dan masuk pada kategori rendah. Rendahnya perhatian siswa ketika guru menyampaikan materi bisa saja menjadikan pemahaman terhadap konsep yang disampaikan menjadi rendah. Selain itu, siswa juga belum memiliki kesadaran yang cukup untuk mengulang materi di rumah serta mencari sumber-sumber belajar lain

untuk memperkaya pemahaman. Hal semacam ini jelas menunjukkan ketidaksiapan siswa untuk belajar.

6. Motivasi Belajar Siswa

Tabel 6 Indikator Motivasi Belajar Siswa

Pernyataan	Skor	Kategori
Saya lebih memilih belajar sendiri daripada belajar disuruh oleh orang lain.	67	Rendah
Saya ingin membahas soal-soal setelah ujian sekolah selesai.	46	Rendah

Tabel 6 di atas memberikan kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu untuk terus ditingkatkan. Motivasi dan kesadaran mereka untuk belajar di rumah tanpa disuruh orang tua masuk kategori rendah. Demikian pula dengan keinginan untuk mengulang dan membahas soal-soal setelah ujian berlangsung. Hal ini juga menunjukkan rendahnya kemandirian belajar siswa.

7. Tujuan Belajar Siswa

Tabel 7 Indikator Tujuan Belajar Siswa

Pernyataan	Skor	Kategori
Berkeinginan dapat nilai bagus serta prestasi ang baik tanpa mengulangi pelajaran	74%	Sedang
Belajar di rumah agar bisa menjawab pertanyaan guru	60%	Rendah

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa tujuan belajar siswa adalah untuk mendapatkan nilai bagus, dan perolehan nilai tersebut bisa dicapai tanpa harus mengulang pelajaran di rumah. Kesadaran mereka untuk belajar terlebih dahulu di rumah juga rendah. Hal ini bisa disimpulkan bahwa siswa cenderung mengharapkan segala sesuatu secara instan tanpa proses yang seharusnya dilakukan. Tujuan belajar untuk mendapatkan pengetahuan juga perlu untuk ditingkatkan, sehingga tujuan akhir dari sekolah bukan hanya sebatas pada perolehan nilai saja.

Layanan Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Kesiapan Belajar Siswa

Guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang besar untuk membantu siswa agar lebih siap belajar. Adapun layanan yang telah dilakukan adalah layanan klasikal. Layanan tersebut diberikan dengan merujuk permasalahan pada permasalahan peserta didik itu sendiri, dalam layanan klasikal saya mengenai kesiapan belajar siswa tentu yang dilihat adalah kondisi fisik anak terlebih dahulu, apakah kondisi anak cukup baik atau kurang baik dalam kesehatan fisiknya. Dapat dilihat pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas terkait kondisi fisik siswa, ada yang lesu, mengantuk di kelas, dan sebagainya. Sejauh ini kondisi fisik anak sudah cukup baik dari

sebelumnya, karena sebelumnya itu ketika awal dari pembelajaran tatap muka kembali, tentunya banyak yang mudah sakitsakitan seperti lesu, mengantuk di kelas ditambah yang menjadi faktor pemicu begadang adalah ada game online yang mempengaruhi kondisi fisiknya sehingga kurang istirahat dan dapat mempengaruhi pula dalam kesiapan belajarnya. Kemudian kondisi mental, dalam kondisi mental peserta didik SMPN 1 Kertasemaya saat ini sudah jauh lebih baik dari sebelumnya karena adanya pembiasaan tanya jawab ketika layanan klasikal berlangsung, tetapi tidak bisa dipungkiri karena masih ada saja dan masih banyak mental siswa yang memang saat ini masih terganggu, seperti gelisah di dalam kelas, merasa terkekang, ingin cepat pulang, dan sebagainya. Di dalam pembelajaran untuk menaikkan tingkat keyakinan siswa atau percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya yaitu lebih sering dihadapi dengan ujian-ujian lisan, agar keyakinan serta kepercayaan diri siswa meningkat dengan sendirinya.

Pelaksanaan layanan klasikal yang diterapkan, agar siswa merasa senang ketika pelajaran akan dimulai terlebih dahulu melakukan ice breaking dengan harapan dapat meningkatkan mood siswa atau perasaan senang siswa di dalam kelas. Motivasi di dalam kelas dalam kesiapan belajarnya terutama ketika mempersiapkan diri ketika akan mengikuti ujian yaitu memberikan arahan kepada peserta didik agar tetap enjoy ketika akan melaksanakan ujian, kemudian fokus serta percaya pada kemampuan pribadi peserta didik, dan hasil nilai ujian peserta didik SMPN 1 Kertasemaya pasca pandemi adalah 100% nilai siswa diatas KKM. Kemudian sumber pembelajaran yang digunakan adalah dari modul belajar mandiri bimbingan konseling, kebutuhan materi siswa smp, dan sebagainya. Selanjutnya pemilihan media pembelajaran yang tepat agar siswa aktif di kelas yaitu: (1) Topik yang menarik bagi siswa; (2) materi dalam media penting bagi siswa; (3) relevan dengan kurikulum yang berlaku; (4) materinya autentik dan faktual; (5) fakta atau konsepnya benar; (6) format sistematis dan logis; (7) objektif berorientasi kepada kebutuhan siswa; (8) bahasa, ilustrasi, dan symbol komunikatif, dan sebagainya. Kesiapan belajar siswa dalam belajar mandiri saat ini sudah mulai berkembang karena sudah banyak siswa yang berkeinginan membahas soal pelajaran, dan hal ini membawa pengaruh positif bagi teman sebayanya agar membahas soal pelajaran bersama-sama di sekolah.

Pembahasan

Kesiapan belajar sering kali disebut “*readiness*”. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat *readiness* untuk mempelajari sesuatu itu. Dalam hal belajar, seseorang harus terlebih dahulu mempersiapkan diri atau dalam kondisi siap untuk melakukan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Asrofi & others, 2016). Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik akan cenderung mempunyai rasa ketertarikan terhadap proses belajar yang akan dilakukan, sehingga dengan rasa tertarik ini akan membangkitkan kemampuan belajarnya (Andari, 2016). Jika kemampuan belajar siswa meningkat maka akan ada kemungkinan hasil belajarnya juga akan meningkat (Jayatra et al., 2021). Kesiapan belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Makmun, 2017). Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktifitas belajar siswa. Siswa yang belum siap belajar,

cenderung berperilaku tidak kondusif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Seperti siswa yang gelisah, ribut (tidak tenang) selama proses belajar dimulai. Jadi kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Teori kesiapan belajar siswa menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan khusus dan kesiapan dalam mempelajari materi pembelajaran. Kesiapan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, kecerdasan, minat, motivasi, dan pengalaman sebelumnya dalam mempelajari materi yang sama atau sejenis. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, dukungan dari orang tua atau guru, serta metode pembelajaran yang digunakan. Menurut teori ini, kesiapan belajar siswa dapat diprediksi dan diukur melalui tes atau observasi, sehingga guru dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan siswa. Jika siswa sudah siap untuk mempelajari materi tertentu, guru dapat memberikan materi yang lebih kompleks dan menantang. Namun, jika siswa belum siap, maka guru harus memberikan materi dengan pendekatan yang lebih sederhana dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa. Penting bagi guru untuk memahami kesiapan belajar siswa agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan mengoptimalkan hasil belajar siswa (Heryahya et al., 2022). Dengan mengenali kebutuhan dan kesiapan siswa, guru dapat membantu siswa untuk mencapai potensi belajar mereka secara optimal (Kurniawan, 2018) (Lestari & Masrukan, 2020).

Dapat dipahami bahwa kondisi pandemic Covid 19 memberikan berbagai dampak. Dampak psikologis pandemi COVID-19 dapat memengaruhi kesiapan belajar siswa. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam fokus dan konsentrasi karena tekanan dan kecemasan yang dirasakan selama pandemic (Chang et al., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil riset bahwa secara psikologis pembelajaran tatap muka pasca pandemic mempengaruhi kesiapan belajar mereka. Siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua atau wali mereka memiliki kesiapan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup (Li et al., 2020). Dengan adanya dukungan yang baik dari orang tua maka siswa pun terbantu untuk lebih siap mengikuti pembelajaran tatap muka. Sekolah dan guru perlu memberikan dukungan dan bantuan yang memadai untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan pembelajaran jarak jauh dan kembali ke pembelajaran tatap muka. Hal ini termasuk memperhatikan kesejahteraan mental dan emosional siswa, memberikan akses yang memadai untuk teknologi dan bahan pelajaran, serta memberikan bantuan untuk mengejar ketinggalan dalam pembelajaran (Mishra et al., 2020).

Hasil riset menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa terutama pada pasca pandemic Covid 19 diantaranya dipengaruhi oleh kondisi fisik siswa, kondisi psikologis/mental, kondisi emosional, kebutuhan terhadap belajar, pengetahuan, motif, dan tujuan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan beberapa riset terdahulu. Kesehatan mental dan fisik siswa dapat memengaruhi kesiapan belajar mereka. Siswa yang mengalami masalah kesehatan seperti gangguan kecemasan, depresi, atau penyakit fisik cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih rendah (Dilekli, 2021). Dukungan dari orang tua dan guru dapat membantu meningkatkan kesiapan belajar siswa. Orang tua

yang mendukung dan memotivasi anak-anak mereka serta guru yang memberikan bimbingan dan dorongan dapat membantu siswa merasa lebih siap dalam belajar (Kaharuddin et al., 2021). Kemampuan akademik siswa dalam menguasai materi pelajaran juga mempengaruhi kesiapan belajar mereka. Siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih baik cenderung lebih siap dalam belajar (Sembiring & Fithri, 2020). Selanjutnya diperoleh pula hasil riset yang menyatakan adanya pengaruh lingkungan terhadap kesiapan belajar siswa. Faktor lingkungan seperti ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, kenyamanan ruang belajar, serta kebersihan dan kerapian ruangan dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa (Yoon, 2017).

Berkaitan dengan upaya meningkatkan kesiapan belajar siswa, selain wali kelas dan guru bidang studi, terdapat komponen yang dapat dilibatkan yaitu guru bimbingan dan konseling. Berbagai layanan dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar lebih siap belajar apalagi pada masa adaptasi pembelajaran tatap muka setelah sekian lama melakukan pembelajaran jarak jauh di masa pandemic. Layanan guru bimbingan dan konseling berpengaruh positif terhadap kesiapan belajar dan prestasi akademik siswa (Setiawan & Lestari, 2020) (Jufri, 2021) (Adila & Kusnanto, 2021) (Sari & Dewi, 2020). Layanan guru bimbingan dan konseling dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan siswa dan konteks sekolah. Berikut ini adalah beberapa bentuk layanan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa. Diantara layanan yang dapat dilakukan tersebut adalah: (1) Konseling individual, dapat membantu siswa mengatasi masalah-masalah pribadi atau akademik yang dapat memengaruhi kesiapan belajar mereka, seperti masalah emosi, motivasi, stres, kecemasan, atau masalah interpersonal; (2) Konseling kelompok dapat membantu siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan membangun keterampilan sosial yang dapat memperkuat kesiapan belajar mereka; (3) Penyuluhan atau seminar tentang topik tertentu dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka tentang topik tersebut dan mempersiapkan mereka untuk belajar lebih lanjut; (4) Pelatihan keterampilan belajar dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berpikir kritis yang dapat meningkatkan kesiapan belajar mereka; (5) Evaluasi psikologis dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan informasi tentang cara mereka belajar dan cara terbaik untuk mengoptimalkan kesiapan belajar mereka. Layanan-layanan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan siswa serta kondisi dan konteks sekolah.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Layanan yang dilakukan oleh guru BK dalam kesiapan belajar siswa pasca pandemi di SMPN 1 Kertasemaya adalah layanan bimbingan klasikal. Pelaksanaan layanan ini melalui beberapa langkah yang meliputi melakukan pemahaman peserta didik, analisis data peserta didik, memilih metode dan teknik yang sesuai dengan memberikan layanan bimbingan klasikal, mempersiapkan pemberian layanan, mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan klasikal sesuai kebutuhan layanan dan evaluasi pemberian layanan untuk mengetahui bagaimana proses tepat atau tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau

tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan kesiapan belajar siswa. Berdasarkan layanan yang dilakukan oleh guru BK dalam kesiapan belajar siswa pasca pandemi. Hal itu ditandai dengan kondisi fisik dan mental siswa, apakah kondisi fisik siswa sakit-sakitan atau tidak, dan apakah kondisi mental siswa dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas merasa terkekang, merasa gelisah, merasa bosan di kelas, atau kondisi mental siswa merasa siap dan bersemangat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan klasikal kendala-kendala yang mendasar dalam memberikan layanan bimbingan klasikal dengan diantaranya adalah kondisi peserta didik, karakter peserta didik yang terkadang belum bisa memahami tujuan hidupnya yang lebih baik untuk kedepannya sehingga peserta didik belum bisa melaksanakan proses belajar dengan baik dilingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Adila, S. A., & Kusnanto, H. (2021). The effect of counseling services on student learning readiness and academic achievement during the COVID-19 pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 012039.
- Amelina, D. (2023). ANALISIS KESIAPAN BELAJAR SISWA DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MASA PASCA PANDEMI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 572–579.
- Andari, K. (2016). *KONTRIBUSI KESIAPAN BELAJAR SISWA DAN PARTISIPASI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 24 BANDUNG*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asrofi, I., & others. (2016). *PENGARUH KESIAPAN BELAJAR, DISIPLIN BELAJAR DAN AKTIVITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SENDANG AGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016*.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Lampuhyang*, 11(2), 13–25. <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/194>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Kajian Akademik: Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran \(2\).pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kajian%20Akademik%20Kurikulum%20untuk%20Pemulihan%20Pembelajaran%20(2).pdf)
- Chang, C.-L., Wu, C.-C., & Hsu, C.-Y. (2021). Online Learning and COVID-19: A Study of the Effect of Pandemic on the Learning Attitude and Learning Ability of Students. *Sustainability*, 13(5), 2878.
- Dilekli, Y. (2021). Factors affecting the learning readiness of students: A literature review. *Journal of Education and Training Studies*, 9(3), 1–11.
- Handayani, J. A., Al-Bahij, A., Bahar, H., & Iswan, I. (2020). Analisis kesiapan pembelajaran daring peserta didik kelas I Sekolah Dasar negeri Ciputat 04 di masa pandemi COVID-19.

Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 2020.

- Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., Zulaiha, F., & Aliyyah, R. R. (2021). *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan Article History | Analisis Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*. 4(2), 235–246. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaikha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/4826/3064>
- Jamal, J. S., Studi, P., Dan, P., Pascasarjana, S., & Hasanuddin, U. (2021). *STRATEGY FOR THE EDUCATION INDEX IMPROVEMENT AS A LOCOMOTIVE OF THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX IMPROVEMENT IN SELAYAR ISLAND REGENCY*.
- Jayatra, R., Yuline, Y., & Wicaksono, L. (2021). Analisis Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Serasan Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Jufri, A. W. (2021). The effect of guidance and counseling services on learning readiness and academic achievement of students in Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 11(2), 798–805.
- Kaharuddin, S., Hapsari, I. P., & Kusumaningrum, R. (2021). Factors affecting students' readiness in online learning during the COVID-19 pandemic. *International Conference on Applied Sciences (ICAS 2020)*, 012089.
- Kurniawan, Y. (2018). eori dan Konsep Kesiapan Belajar Siswa. *Journal of Education and Learning*, 12(3), 394–400.
- Lestari, U., & Masrukan. (2020). Hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13–20.
- Li, W., Li, W., Huang, J., Wang, Y., & Liu, Y. (2020). The Effects of the COVID-19 Pandemic on Student Learning and Well-being in China. *Journal of Educational Change*, 21(4), 501–527.
- Makmun, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1389–1397.
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online Learning in the Era of COVID-19: A Review. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(4), 335–351.
- Sari, R. P., & Dewi, S. M. (2020). The effect of guidance and counseling services on learning readiness of high school students. *Journal of Educational Sciences and Technology*, 6(1), 59–65.
- Sembiring, R. K., & Fithri, M. (2020). Factors affecting student readiness in e-learning during the COVID-19 pandemic: A review. *Journal of Educational Sciences and Technology (EST)*, 6(1), 1–12.

- Setiawan, R., & Lestari, N. W. S. (2020). The effect of guidance and counseling services on learning readiness in students of vocational high school. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(5), 3775–3780.
- Watnaya, A. kusnayat, Muiz, M. hifzul, Nani Sumarni, Mansyur, A. salim, & Zaqiah, Q. yulianti. (2020). PENGARUH TEKNOLOGI PEMBELAJARAN KULIAH ONLINE DI ERA COVID-19 DAN DAMPAKNYA TERHADAP MENTAL MAHASISWA. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1987>
- Yoon, J. H. (2017). Factors affecting learning readiness of high school students. *Journal of Educational Research*, 110(2), 187-199.